



Meningkatkan Pendidikan Karakter dan Pemahaman Konsep Geografi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Google Form

Hutri Yani¹

¹ SMA Negeri 10 Rejang Lebong Kab. Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia
Jl. Lintas PJKA Kotapadang
Email :¹hutriyani1745@gmail.com

ABSTRACT:

Based on the results of observations in SMA 10 Rejang Lebong, learning oriented towards spatial attitudes and behavior becomes forgotten when geography is one of the subjects that are included in the national exam. Geography learning orientation focuses on passing students on the national exam. So that the formation of character education and understanding of student concepts is neglected. In addition, learning in class XI IPS is often dominated by teachers, through the STAD type cooperative learning model. This research method, using classroom action research methods. The research procedure is in the form of a cycle. Each cycle consists of four stages including: planning, implementing actions, observing and reflecting. Data collection techniques through tests and questionnaires. The results showed that the use of the STAD type cooperative learning model can improve understanding of concepts in Geography subjects. From the average value in cycle I 74.16 in cycle II increased to 78.83. The indicators of increasing character education consist of religion and honesty, tolerance, discipline and democracy.

Keywords: STAD Learning Model; Concept understanding; character education

ABSTRAK:

Berdasarkan hasil pengamatan di SMA 10 Rejang Lebong pembelajaran yang berorientasi terhadap sikap dan perilaku keruangan menjadi terlupakan ketika geografi menjadi salah satu mata pelajaran yang masuk kedalam ujian nasional. Orientasi pembelajaran geografi terfokus untuk meluluskan peserta didik dalam ujian nasional. Sehingga pembentukan pendidikan karakter dan pemahaman konsep siswa terabaikan. Selain itu, pembelajaran di kelas XI IPS masih sering didominasi oleh guru, melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Metode penelitian ini, menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian berbentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui tes dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran Geografi. Dari nilai rata-rata pada siklus I 74,16 pada siklus II meningkat menjadi 78,83. Adapun indikator pendidikan karakter yang meningkat terdiri dari religus dan jujur, toleransi, Disiplin dan demokratis.

Kata Kunci : Model Pembelajaran STAD; Pemahaman Konsep; Pendidikan karakter

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terencana. Pendidikan yang dimaksud bertujuan untuk mewujudkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurkholis (2013:27) bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang berkualitas, berkarakter dan memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan serta mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan (Thoha, 2004:1). Untuk mencapai tujuan pendidikan ini diperlukan lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal secara bersama-sama membantu peserta didik.

Salah satu pendidikan yang diperlukan dalam tingkat pendidikan SMA adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7). Pendidikan karakter di Indonesia merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah dalam membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, karena pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek nilai yang universal (Maunah, 2015:93). Pendidikan karakter ini diperlukan untuk meningkatkan karakter baik di dunia

pendidikan. Adapun tujuan pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut : (Omeri, 2015: 467)

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan

Penguatan Pendidikan karakter membuat peran pendidik saat ini akan sangat berbeda dengan peran pendidik yang selama ini masih dipegang dan berjalan di banyak sekolah. Perubahan paradigma perlu dilakukan dalam mengevaluasi proses belajar peserta didik dan interaksi peserta didik dengan guru. Kegiatan belajar mengajar sudah seharusnya dilaksanakan lebih mempertimbangkan kepentingan peserta didik. Aktivitas pembelajaran harus berlangsung dua arah dari guru menuju peserta didik dan sebaliknya.

Pada saat ini berbagai cara dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Mulai pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru melalui penataran, sertifikasi guru sampai pada perubahan dan pengembangan kurikulum serta pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan. Dengan berbagai cara tersebut diharapkan pendidikan dapat mengalami perubahan yang lebih baik. Salah satu pembaharuan dalam pendidikan adalah pembaharuan metode atau meningkatkan relevansi

metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang baik dibutuhkan dalam mengevaluasi proses pembelajaran. Adapun Dewi (2018:46) menyatakan prinsip dasar dari metode pembelajaran yaitu taktis, teknis dan praktis untuk diterapkan oleh guru dan siswa dalam mencapai hasil belajar optimal. Metode pembelajaran adalah cara penyajian materi ajar kepada siswa yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan yang diinginkan (Istarani 2011:1). Metode pembelajaran yang baik akan meningkatkan hasil belajar yang baik pula melalui pemahaman konsep yang baik.

Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya (Sanjaya, 2009). Pemahaman konsep tidak hanya menuntut siswa untuk tahu tetapi siswa juga mengetahui, menguasai, memahami, dan menangkap makna dari konsep yang diajarkan hingga mengarah pada taraf memanfaatkan apa yang telah siswa pahami (Sundari, 2018 :110). Pemahaman konsep dapat mengukur tingkat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Di SMA 10 Rejang Lebong, pemahaman konsep merupakan indikator yang penting dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran geografi.

Pembelajaran geografi merupakan pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya. Pembelajaran Geografi merupakan pembelajaran tentang hakikat geografi yang diajarkan di sekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing (Nursid Sumaatmadja, 2001: 12). Berdasarkan Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang

Standar Isi (SI), pembelajaran geografi membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi peserta didik didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis dipermukaan bumi. Selain itu peserta didik dimotivasi secara aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah. Sidauruk (2013:103) menyatakan pendidikan geografi berbasis karakter, perlu dirancang dengan skenario: (1) diterapkannya pembelajaran kontekstual (*kontextual learning*); (2) diterapkannya *student centered approach* dengan dibarengi penerapan multi model dan metode; (3) Pendidikan geografi tidak sekedar *text book centered*; (4) Skenario pembelajaran geografi tidak saja diorientasikan pada ranah pengetahuan dan keterampilan semata tetapi juga diorientasikan pada ranah sikap.

Berdasarkan pengamatan, proses pembelajaran yang digunakan di SMA 10 Rejang Lebong pembelajaran geografi yang berorientasi terhadap sikap dan perilaku keruangan menjadi terlupakan ketika geografi menjadi salah satu mata pelajaran yang masuk kedalam ujian nasional. Orientasi pembelajaran geografi terfokus untuk meluluskan peserta didik dalam ujian nasional. Sehingga pembentukan pendidikan karakter dan pemahaman konsep siswa terabaikan. Selain itu, pembelajaran di kelas XI IPS masih sering didominasi oleh guru. Hal ini berimbas pada menurunnya pemahaman konsep siswa. Kondisi ini memerlukan perbaikan dalam segi pengajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan pendidikan karakter dengan cara perbaikan dari model pembelajaran yang digunakan.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan

suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Komulasari, 2010 :57). Salah satu model pembelajaran yang banyak di aplikasikan adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata (Nurhadi dan Senduk, 2003 : 59-60). Asma (2006 :11) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja bersama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama. Sehingga dapat didefinisikan Model pembelajaran *cooperatif learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kebutuhan di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama – sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktifitas dan perolehan belajar. Suwarti dkk (2015: 131) menyatakan Hasil belajar geografi pada kompetensi dasar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah. Kondisi ini menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif menjadi solusi dalam pembelajaran geografi.

Arends (Trianto 2010: 65-66) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam; dan
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Model pembelajaran kooperatif yang dipilih adalah model STAD. Pemilihan model ini dikarenakan Suarbawa (2019:59) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang berbeda-beda. Model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang didalamnya ada beberapa kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran (Huda, 2014 :201).

Langkah-langkah model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) dapat dilakukan dengan cara berikut ini (Kurniasih dan Sani, 2015 :23-24):

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
Pada tahap ini, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi peserta didik.
2. Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik untuk membentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan 3-5 orang peserta didik.
3. Menyajikan informasi Pendidik memotivasi serta memfasilitasi kerja peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar dan menjelaskan segala hal tentang materi yang akan diajarkan, dan menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.
4. Pendidik memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota- anggota kelompok.
5. Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas atau soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga

semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

6. Pendidik memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis atau pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu. Pendidik memberi penghargaan (rewards) kepada kelompok yang memiliki nilai atau poin.
7. Pendidik memberikan evaluasi.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan pemahaman konsep dan pendidikan karakter akan berbantuan dengan aplikasi *google form*. *Google Form* adalah salah satu aplikasi berupa template formulir atau lembar kerja yang dapat dimanfaatkan secara mandiri ataupun bersama-sama untuk tujuan mendapatkan informasi pengguna (Mardiana dan Purnanto, 2017:185). Aplikasi *google form* berguna sebagai alat evaluasi pendidikan karakter. Pemilihan *Google Form* dikarenakan *Google Form* dapat menjadi salah satu software yang direkomendasikan untuk membuat alat penilaian secara online dan efektif (Sianipar, 2019:22). Indikator yang diukur terdiri atas religious dan jujur, Toleransi, Displin dan demokrasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelas sendirimelalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2008:14). Sedangkan menurut Arikunto (2008:58), penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu siklus tetapi beberapa kali hingga mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran IPS di kelas. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini meliputi: tahap persiapan, diagnostik, perencanaan tindakan kelas, untuk memecahkan masalah. Prosedur penelitian tindakan

kelas ini yakni: (1) perencanaan (Planning), (2) pelaksanaan tindakan kelas (Action), (3) Observasi (Observation) dan refleksi (reflection) dalam setiap siklus Hopkins (Arikunto, 2008:14).

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS SMA 10 Rejang Lebong Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 27 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Waktu pelaksanaan selama dua bulan, yaitu bulan Oktober sampai dengan November tahun 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pemahaman konsep dan kuesioner pendidikan karakter berbantuan *googleform*. Pembelajaran dalam menerapkan metode STAD dalam penelitian ini dikatakan berhasil jika pemahaman konsep siswa dalam setiap pembelajaran jika 80% siswa memiliki rentan nilai ≥ 75 .

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil pemahaman konsep siklus I diperoleh dari hasil tes pada akhir siklus I. Data pemahaman konsep siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Distribusi nilai pemahaman sswa siklus I

Rentan Nilai	Kriteria	Siswa
85-100	Sangat Baik	8
75-84	Baik	10
60-74	Sedang	6
45-59	Kurang	3
<45	Sangat Kurang	-
Jumlah		27

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa tidak satupun siswa mendapatkan nilai dibawah 45. Sementara itu, siswa yang memperoleh nilai pemahaman konsep dengan kriteria sangat baik dan baik masing-masing sebanyak 8 siswa dan 10 siswa. Siswa yang memperoleh nilai pemahaman konsep dengan kriteria sedang sebanyak 6 siswa, dan siswa yang memperoleh nilai pemahaman konsep dengan kriteria kurang hanya 3 siswa.

Data hasil pemahaman konsep siklus II diperoleh dari hasil tes pada akhir siklus I. data pemahaman konsep siswa siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Distribusi nilai pemahaman siswa siklus II

Rentan Nilai	Kriteria	Siswa
85-100	Sangat Baik	9
75-84	Baik	16
60-74	Sedang	2
45-59	Kurang	-
<45	Sangat Kurang	-
Jumlah		27

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada satupun siswa yang mendapatkan nilai pemahaman konsep dengan kriteria kurang dan sangat kurang. Siswa yang memperoleh nilai pemahaman konsep dengan kriteria sangat baik sebanyak 9 siswa. Siswa yang memperoleh nilai pemahaman konsep dengan kriteria baik sebanyak 16 siswa, dan siswa yang memperoleh nilai pemahaman konsep dengan kriteria sedang sebanyak 2 siswa. Terdapat peningkatan pemahaman siswa dari siklus sebelumnya, hal tersebut dibuktikan dengan bertambahnya nilai pemahaman siswa yang mencapai KKM, yaitu sebanyak 25 siswa.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran dengan menerapkan model STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep geografi siswa. Peningkatan pemahaman siswa dapat dilihat dari peningkatan pemahaman Siklus I hingga pemahaman pada siklus II. Peningkatan pemahaman tersebut dapat dilihat dari tabel 3 berikut.

Tabel 3 Peningkatan Pemahaman Setiap Siklus

Tahapan	Rata-Rata	Peningkatan pemahaman	Presentase
Siklus I	74,16	1,94	2,68%
Siklus II	78,83	4,67	6,29%

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pemahaman konsep siswa pada setiap siklusnya. Sebelum tindakan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 72,22, kemudian setelah dilakukan tindakan siklus I rata-rata

pemahaman konsep siswa meningkat menjadi 74,16. Itu berarti telah terjadi peningkatan rata-rata pemahaman konsep siswa sebesar 1,94 atau 2,60%. Rata-rata pemahaman konsep pada siklus I dan siklus II juga telah mengalami peningkatan yaitu dari 74,16 menjadi 78,83. Hal itu, berarti telah terjadi peningkatan dari rata-rata pemahaman konsep siswa sebesar 4.67 atau 6.29 %.

Untuk mengetahui peningkatan pendidikan karakter di SMA 10 Rejang Lebong, maka dilakukan observasi dengan hasil sebagai berikut

Tabel 4 Observasi pendidikan karakter

Siklus	Kriteria	Religius dan Jujur	Toleransi	Disiplin	Demokratis
I	SS	8	9	9	4
	S	12	9	8	10
	TS	5	6	5	10
	STS	2	3	5	3
II	SS	8	10	11	13
	S	13	10	10	7
	TS	4	6	3	5
	STS	2	1	3	2

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terlihat setiap indikator mengalami peningkatan dari siklus I menuju siklus II. Salah satu unsur yang terdapat dalam pendidikan pendidikan karakter adalah konsep religius. Konsep Religius dalam penelitian ini dikembangkan agar anak dapat memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku anak, dimana pendidikan karakter religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak mulia (Esmael, 2018 : 18) .

Konsep toleransi memiliki poin tertinggi dalam hal senang melihat teman mendapat nilai baik. Thaufan (2018:19) menyatakan toleransi merupakan sikap tenggang rasa, dan pemberian kebebasan bagi orang lain untuk bersikap, berkeyakinan dan melakukan hal-hal yang berbeda dari dirinya. Hal ini menggambarkan bahwa toleransi dalam pembelajaran geografi sudah berada pada kategori baik dan meningkat ketika menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan google

form. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tanjung, 2013:343) menyatakan Pembentukan karakter siswa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Integrasi Karakter pada sub materi pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Stabat T.P 2011/2012 meningkat lebih baik dibandingkan dengan pembentukan karakter siswa pada kelas kontrol yaitu sebesar 10%.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Slavin dinyatakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, menghargai pendapat orang lain, membuat siswa berfikir kritis, mampu memecahkan masalah, serta mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman (Rusman,2012:205-206).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep dan pendidikan karakter pada mata pelajaran Geografi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman dkk (2018:174-177) dimana dengan menerapkan STAD diperoleh ketuntasan belajar siswa pada pra siklus ketuntasan belajar siswa sebesar 42,86%. Kemudian pada siklus I mencapai 74,29% selanjutnya pada siklus II menjadi 91,43%. Penelitian Riskyanti dkk (2016: 236) yang menyatakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan berbantuan media roda impian dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IS 2 SMA Negeri 9 Banda Aceh dalam pembelajaran Geografi pada materi pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD selama dua siklus

bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep dan pendidikan karkter dalam pembelajaran Geografi. Pada Siklus I diperoleh rata-rata tes pemahaman konsep yaitu 74,16 dan rata-rata meningkat sebesar 4,67 sehingga menjadi 78,83 untuk Siklus II. Adapun indikator pendidikan karakter yang meningkat terdiri dari religus dan jujur, toleransi, Disiplin dan demokratis. Dalam upaya peningkatan pendidikan karakter dan pemahaman konsep geografi peserta didik maka disarankan guru dapat menerapkan model kooperatif tipe STAD berbantuan google form sebagai alternatif dalam pembelajaran geografi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. (2005). *What Works In CharacterEducation: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington DC: Univesity of MissouriSt Louis.
- Dewi, Erni Ratna. (2018). Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas. *Pembelajar : Jurnal Ilmu pendidikan, Keguruan dan pembelajaran*, 2(1):46.
- Esmael, Dari Asnulat & Nafiah. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Edustream : Jurnal pendidikan Dasar*, II(1):18.
- Huda, Miftahul. (2014). *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Istarani. (2011). *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran)*.Medan: Media Persada.

- Kurniasih, imas dan Sani Berlin. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalisme Pendidik*. Yogyakarta : Kata Pena.
- Komulasari, Kokom. (2010). *Pembelajaran Kontekstual dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Maunah, Binti. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembentukan kepribadian holistic siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1): 93 .
- Mardiana, Tria & Arif Wiyat Purnanto. (2017). *Google Form* sebagai alternative pembuatan latihan soal evaluasi. *The 6th University Research Colloquium* : Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Nurhadi. Senduk, Agus Gerad. (2003). *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal kependidikan*, 1(1):27.
- Nursid Sumaatmadja. (2001). *Metode Pembelajaran Geografi*. Bumi Aksara. Jakarta
- Omeri, Nopan. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Upaya Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3):467.
- Rahman, Abdi Maulana. Budijanto dan I nyoman Rujana. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Kelas XI. *Jurnal Pendidikan*, 3(2):174-177.
- Riskyanti, Yulis. Hasmunir dan Syamsul Bardi. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Berbantuan Media Roda Impian Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*, 1(1):236.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sianipar, Anton Zulkarnain. (2019). Penggunaan *Google Form* Sebagai Alat Penilaian Kepuasan Pelayanan Masyarakat. *JISAMAR: Journal Of Information System, APPLIED, Management, Accounting And Research*, 3(1):22.
- Sidauruk, Tumiar. (2013). Pendidikan Geografi Berbasis Karakter Sebagai Wahana Pembelajaran Kependudukan. *JUPIIS* , 5(2):103.
- Suarbawa, I Putu. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Desain Grafis Vektor. *JP2: Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(1):59 .
- Sundari, Kori & Septian Andriana. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Model Artikulasi Pada Mata Pelajaran IPS Di kelas V SDIT An-Badwah Bekasi. *Pedagogik*, VI(2):110.
- Suwarti, Ch. Muryani & Sarwono. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Motivasi Belajar Geografi Terhadap Hasil Belajar Geografi Kompetensi Dasar Biosfer Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Purwokerto Kabupaten

Banyumas Tahun Pelajaran 2013 /
2014. *Jurnal GeoEco*, 1(2):131.

Tanjung, Ratna. (2013). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan integrasi karakter terhadap pembentukan karakter dan hasil belajar pada materi pokok listrik dinamis di SMA negeri 1 Stabat. *Semirata FMIPA Unila*.

Thaufan & Sapriya. (2018). Pelembagaan Karakter Toleransi Siswa Melalui Program Pendidikan Berkarakter Purwakarta. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1):19.

Thoha . (2004). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wardhani, IGK, (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.